



DPK PPNI FIK UMSBY



Studi Literatur: Analisis Faktor yang Berhubungan Supervisi Kepala Ruangan dengan Tingkat Kepatuhan Perawat di Rumah Sakit

Abdurrahman¹, Ariyanti Saleh², Kusriani S. Kadar³

¹Mahasiswa Magister Ilmu Keperawatan, Universitas Hasanuddin, Makassar

^{2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Hasanuddin, Makassar

INFORMASI

Korespondensi:
abdurrahman150785@gmail.com

Keywords:

Factor Analysis, Supervision, Nurse Compliance.

ABSTRACT

Supervision is a part of the direction function that has a role in maintaining so that all programmed activities can be carried out properly and smoothly. The task of the leader or head of the room is to carry out supervision at the hospital. One of the objectives of supervision is to improve the compliance of implementing nurses as a strategy to achieve quality hospital services. Implementation of supervision is certainly influenced by several factors in its implementation. Methods: The database used in this literature study is PubMed, based on Mendeley.com, and Google Scholar.

Results: There are 14 articles identified from 2010-2018. Of the 14 articles, 12 articles met the inclusion criteria. The results showed that the factors associated with the supervision of the head of the room with the level of nurse compliance in the hospital is influenced by internal and external factors, internal factors are knowledge, motivation both from the head of the room and nurses while external factors are external support from the organization, system, facilities and infrastructure.

Conclusion: The implementation of supervision that runs optimally is certainly influenced by internal and external factors. Therefore, by knowing the factors that influence the implementation of supervision can run optimally, it is necessary for the head of the room and the nurse to increase knowledge and ability, increase motivation. In addition, the management must also provide support as an external factor in achieving the implementation of supervision.

PENDAHULUAN

Supervisi merupakan bagian fungsi pengarahan yang mempunyai peran untuk mempertahankan agar segala kegiatan yang telah terprogram dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Supervisi dalam keperawatan bukan hanya sekedar kontrol, tetapi lebih dari itu, kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personal maupun material yang diperlukan untuk tercapainya suatu tujuan asuhan keperawatan secara profesional (Marquis & Huston, 2010).

Menurut Keliat (2012), Supervisi adalah proses pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan untuk memastikan apakah kegiatan tersebut berjalan sesuai tujuan organisasi dan standar yang telah ditetapkan. Supervisi dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan yang cakap dalam bidang yang disupervisi. Supervisi biasanya dilakukan oleh atasan terhadap bawahan atau konsultan terhadap pelaksana. Menurut Keliat (2012) manajer keperawatan atau kepala ruang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan asuhan keperawatan yang efektif serta aman kepada sejumlah pasien dan memberikan kesejahteraan fisik, emosional dan kedudukan bagi perawat.

Fungsi manajerial yang menangani pelayanan keperawatan di ruang perawatan di koordinatori oleh kepala ruang. Kepala ruang menjadi ujung tombak tercapainya mutu pelayanan rumah sakit serta bertanggung jawab mengawasi kepatuhan perawat pelaksana dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Untuk itu seorang kepala ruang diuntut memiliki kompetensi yang lebih dalam melaksanakan fungsi manajerialnya dalam supervisi. Kemampuan manajerial yang harus dimiliki oleh kepala ruang adalah perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pelaksanaan, pengawasan serta pengendalian, dan evaluasi dalam melakukan supervisi keperawatan (Arwani & Supriyatno, 2006).

Supervisi keperawatan bertujuan untuk membantu pembinaan dan peningkatan kemampuan perawat yang bekerja agar mereka dapat melaksanakan tugas kegiatan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien (Nursalam, 2011).

Tujuan utama supervisi adalah orientasi, latihan dan bimbingan individu, berdasarkan kebutuhan individu dan mengarah pada pemanfaatan kemampuan dan pengembangan keterampilan yang baru. Perawat pelaksana setelah kegiatan supervisi akan mampu menyesuaikan tugasnya dengan melakukan tindakan asuhan yang diajarkan (Suyanto, 2009).

Pelaksana supervisi, membuat suatu keputusan tentang suatu pekerjaan yang akan dilaksanakan. Pembagi tugas pelaksanaan supervisi kemudian mengatur siapa yang akan melaksanakan supervisi. Pelaksana supervisi perlu memberikan penjelasan dalam bentuk arahan kepada para pelaksana (Suarli, 2009).

Tiap organisasi juga memiliki team supervisi atau supervisor yang memang tugasnya mengawasi setiap hari kegiatan bagian-bagian tertentu yang penting karena bagian ini adalah lini terdepan pencitraan rumah institusi terutama yang menjadi primadona adalah supervisi pelayanan ruang rawat jalan, rawat inap, instalasi gawat darurat, *intensif care unit* dan kamar operasi karena ini menyentuh kepuasan pelayanan kepada pasien (Anwar. K. 2013). Saat ini pemimpin di beberapa rumah sakit, institusi dan organisasi profesi belum sepenuhnya melaksanakan fungsi dan tugasnya. Tugas pemimpin atau kepala ruangan melakukan supervisi dirumah sakit sangat penting melakukan pengawasan terhadap kepatuhan perawat pelaksana sebagai strategi untuk mewujudkan rumah sakit yang berkualitas.

Rumah sakit pada dasarnya harus memberikan pelayanan kesehatan untuk yang profesional kepada pasien. Rumah sakit merupakan tempat yang sangat kompleks, dimana terdapat berbagai macam jenis pelayanan seperti dalam pemberian jenis obat, prosedur tindakan dan terdapat berbagai jenis profesi yang memberikan pelayanan kepada pasien sehingga kegiatan supervisi oleh pimpinan rumah sakit atau bagian unit di ruangan dalam melihatperawat yang bekerja diruangan sangat diperlukan dilakukan. (Kemenkes RI, 2015).

Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan supervisi kepala ruangan dengan tingkat kepatuhan perawat di rumah sakit. Dengan analisis ini dapat membantu praktisi dan peneliti dalam meningkatkan pemahaman kepala ruangan bahwa supervisi sangat penting dilakukan dalam upaya peningkatan kesehatan pasien dan meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melayani kebutuhan pasien di rumah sakit.

METODE

Studi literatur ini melalui penelusuran hasil publikasi ilmiah dengan rentang tahun 2010-2018 dengan menggunakan database. Untuk *data base Pubmed* menggunakan *keyword nursing supervisi [Title/Abstract]* "OR" *nurse compliance [Title/Abstract]* "OR"

supervision relationship with nurse compliance [Title/Abstract] kemudian di filter 5 tahun terakhir mulai tahun 2014-2018 diperoleh 11 artikel. Untuk data based Mendeley.com pada *literature search* dengan kata kunci hubungan “supervisi dengan kepatuhan perawat dirumah sakit” didapatkan hasil pencarian 4 artikel namun yang terkait dengan judul terdapat 2 artikel. Sedangkan untuk data base *Google Scholar* dengan menggunakan keyword “*hubungan supervisi kepala ruang “kepatuhan perawat”*” diperoleh 164 artikel. Namun setelah dilakukan skrinings tahun (2014-2018) diperoleh 1 artikel yang hanya memiliki abstrak.

HASIL

Dari beberapa fungsi manajerial kepala ruang tersebut salah satu yang harus dijalankan oleh kepala ruang adalah fungsi pengawasan melalui supervisi keperawatan untuk meningkatkan kualitas mutu pelayanan keperawatan. Supervisi adalah merencanakan, mengarahkan, membimbing, mengajar, mengobservasi, mendorong, memperbaiki, mempercayai, mengevaluasi secara terus menerus pada setiap perawat dengan adil dan bijaksana. Tujuan utama supervisi adalah untuk lebih meningkatkan kinerja bawahan bukan untuk mencari kesalahan. Peningkatan kerja ini dilakukan dengan teknik langsung dan langsung. Supervisi yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan berkala oleh atasan terhadap pekerjaan yang dilakukan bawahan dan apabila di temukan masalah segera di beri petunjuk atau bantuan untuk mengatasinya (Suarli & Bahctiar, 2009).

Hasil uji analisis menunjukkan ada pengaruh antara motivasi dan persepsi terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan Standar operasional prosedur keperawatan. Variabel lainnya seperti umur, tingkat pendidikan dan lama kerja tidak berpengaruh terhadap kepatuhan perawat. (Natasia, Loekqijana, & Kurniawati, 2014)

Hasil penelitian Windu, dkk, (2016) dengan uji statistik menghasilkan *Rank Spearman* $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ (5%), sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara supervisi ruang kepala dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar. supervisi yang kurang baik dapat menyebabkan sebagian besar perawat merasa kurang kompeten dari kepala ruangan, sehingga sebagian besar perawat juga kurang patuh dalam pelaksanaan prosedur operasi standar pasca perawatan luka operasi.. (Windu Santoso, dkk, 2016).

Hasil penelitian lain menggunakan *Quasi Exsperiment* dengan uji *Marginal Homogenety* didapatkan nilai p value =0,046 dengan taraf signifikan $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh supervisi kepala ruang terhadap kepatuhan perawat pada jadwal kegiatan harian perawat diruang Mawar RSUD Ungaran. Hal ini menunjukkan sebagian besar perawat sebelum dilakukan supervisi kepala ruang, perawat yang patuh pada jadwal kegiatan harian sebanyak (38,5%) dan hasil kepatuhan perawat sesudah dilakukan supervisi kepala ruang didapatkan hasil (69,2%) (Widarti, Suryani, & Meikawati, 2014) Berbeda dengan hasil data yang dikumpulkan dengan cara observasi lembar *check list* Standar Oprasional Prosedur (SPO) pada Pemasangan Infus Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan wawancara mendalam. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh perawat tidak patuh (100%) dalam melaksanakan SPO pemasangan infus. Juga hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa komitmen, hubungan sosial, kelangkaan, resiprositas, validasi sosial dan otoritas terkait kepatuhan perawat belum terwujud dengan baik dalam hal pelaksanaan SPO pemasangan infus. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan evaluasi SPO pemasangan infus serta peran. Disimpulkan bahwa seluruh perawat tidak patuh dalam melaksanakan SPO pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Gombong. (Jeli & Ulfa, 2014)

Faktor yang sangat mempengaruhi kepatuhan yaitu berdasarkan hasil penelitian oleh Setyowati (2015) didapatkan nilai ($p=0,025$) bahwa faktor motivasi berhubungan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan prosedur tetap pemasangan infus di instalasi gawat darurat dan instalasi rawat inap RSUD Cideres Kabupaten Majalengka Tahun 2015. Penelitian lain Natasia, dkk (2013) dengan hasil ($t = 2,831$; $p = 0,045$) bahwa faktor motivasi sangat berhubungan signifikan dengan kepatuhan perawat melaksanakan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri (Setyowati, 2015 dalam Aditya Christian, dkk, 2016)

Penelitian dilakukan selama dua bulan di ruang Mawar I, II, III dan Cendana I, II, III dengan bantuan dan kerja sama dari kepala ruang. Penelitian dilakukan dengan cara peneliti datang ke ruang atau lahan tempat penelitian kepada perawat yang melaksanakan perawatan luka operasi. Hasil olahan data *chi-square* sebesar 7,890 dan signifikansi sebesar 0,034. maka mengenai sikap, jumlah perawat yang sikapnya tidak baik angka kepatuhan sebesar

50,0 %, sedangkan perawat yang sikapnya baik 80,0 %. Menurut Abu Ahmadi cit Sunaryo (2004), sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten. (Setiyawati & Supratman, 2008)

Ketidakpatuhan terhadap Standar keperawatan tidak lepas dari campur tangan sistem yang berada di rumah sakit. Hal ini terkait dengan otoritas dikarenakan tidak adanya sosialisasi pelaksanaan SPO yang telah ditetapkan rumah sakit, perawat hanya di himbau untuk membaca secara individu. Menurut McLeod (2007) Seseorang cenderung mematuhi orang lain apabila orang lain tersebut memiliki otoritas yang sah. Adanya otoritas yang sah yang dimiliki oleh kepala ruangan akan membuat perawat patuh kepada atasan dan perintahnya. Jika perawat menyadari akan otoritas yang sah kepala ruangan maka hal itu akan membuat perawat pelaksana taat terhadap perintah dan aturan yang ada. Kepatuhan perawat dalam penerapan standar pelayanan keperawatan sebagai salah satu ukuran keberhasilan pelayanan keperawatan dan merupakan sasaran penting dalam manajemen sumber daya manusia. Penerapan pelayanan keperawatan pada prinsipnya adalah bagian dari kinerja dan perilaku individu dalam bekerja sesuai tugasnya dalam organisasi, dan biasanya berkaitan dengan kepatuhan. Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati.

DISKUSI

Kegiatan supervisi lebih banyak pada kegiatan pengawasan bukan pada kegiatan bimbingan, observasi dan penilaian. Studi yang dilakukan oleh Supratman dan Sudaryanto (2008) menunjukkan pelaksanaan supervisi keperawatan di berbagai rumah sakit Belum optimal dan fungsi manajemen tidak mampu diperankan oleh perawat di sebagian besar rumah sakit di Indonesia. Supratman dan Sudaryanto (2008) mengemukakan bahwa model supervisi keperawatan di Indonesia belum jelas seperti apa dan bagaimana implementasi di rumah sakit dalam melihat, mengamati dan mengevaluasi kepatuhan perawat dalam melaksanakan proses keperawatan serta belum diketahui juga model yang sesuai dan efektif yang dapat diterapkan.

Kepatuhan dipengaruhi bukan dari faktor individu saja, melainkan dari faktor lingkungan kerja yang mendukung seperti adanya supervisi kepala ruang yang merupakan salah satu kegiatan pada fungsi

pengarahan dalam fungsi manajemen.

Supervisi sangat penting dalam mempromosikan pengembangan profesional dan memastikan kinerja klinis yang efektif. ini dapat berlangsung secara informal melalui *coffee break* yang disambar atau muncul di ruang kolega, atau secara resmi di sesi pengajaran, tutorial atau pertemuan tim yang ditunjuk. Supervisi dilaksanakan berdasarkan prinsip saling menghormati, hubungan kerja yang baik dan mengembangkan percakapan yang terbuka dan jujur yang berpusat disekitar pendidikan supervisi dan mengevaluasi kepatuhan perawat melaksanakan pemberian layanan keperawatan (Launer, 2009).

Berdasarkan penelitian Milgram (1963) Banyak faktor yang dapat dipengaruhi kepatuhan yaitu status lokasi instruksi, tanggung jawab personal, legitimasi dari figur otoritas, status dari figur otoritas, dan kedekatan dengan figur otoritas. Menurut Carpenito (2000) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya adalah pemahaman tentang instruksi, tingkat pendidikan, keyakinan, sikap dan kepribadian, serta dukungan sosial. Cialdini dan Martin (2004) menyebutkan terdapat enam prinsip dasar dalam hal kepatuhan. Hal-hal tersebut yakni komitmen, kelangkaan, hubungan sosial, validasi sosial, resiprositas (timbal balik) dan otoritas (Jeli & Ulfa, 2014).

Pelaksanaan supervisi bisa memberikan arahan dan saran. Arahan yang diberikan oleh atasan diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dalam dokumentasi asuhan keperawatan. Dengan kedekatan antara kepala ruangan dengan perawat pelaksana yang baik maka para perawat pelaksana akan lebih mampu mewujudkan pelayanan paripurna terhadap pasien.

Keberhasilan pelaksanaan supervisi di antara nya sangat di tentukan oleh kompetensi kepala ruangan sehingga kepala ruang di tuntutan memiliki kemampuan lebih. Dalam hal ini diperlukan evaluasi pelaksanaan supervisi terutama mengenai kompetensi dari supervisor dalam melaksanakan supervisi yang berupa masukan dari perawat pelaksana dan pengaruh nya terhadap kualitas kinerja perawat itu sendiri. Kompetensi ini mencakup kompetensi *knowledge, enterpreunerial, intelektual, emosi* dan *interpersonal* sehingga pelaksanaan supervisi dapat lebih efektif dan efisien (Hasniaty, 2002)

KESIMPULAN

Supervisi adalah kegiatan yang membimbing, mengerakkan, mengobservasi, merencanakan dan

menevaluasi secara berkesinambungan dengan anggota secara menyeluruh sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki oleh anggota. Supervisi dilakukan untuk membantu perawat dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan baik, maka perawat perlu jadwal kegiatan harian. Penjadwalan kegiatan harian adalah kegiatan yang dilakukan oleh perawat sesuai dengan perannya masing-masing yang dibuat dalam setiap shift, supaya perawat patuh dalam melakukan tugas tersebut.

Perawat pelaksana diharapkan meningkatkan motivasi pemahaman protap-protap atau juknis yang berhubungan dengan hal-hal yang bisa membuat kerugian pasien, meningkatkan sikap *caring*, lebih memahami respon pasien, kesehatan pasien dan lingkungan pasien.

Untuk perawat pelaksana diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan diri, keterampilan dan pengetahuan dalam memberikan pelayanan keperawatan dan dalam melakukan proses keperawatan melalui pemanfaatan supervisi kepala ruangan, meningkatkan *upgrade* ilmu agar sikap dan tanggung jawab dalam memberikan pelayanan keperawatan sesuai standar yang telah ditetapkan agar tercipta tanggung jawab kita sebagai perawat profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Christian Hutagaol, Hesti Lestari, J. M. L. U. (2016). *Reinforcing Behavioral Factors Associated With Adherence Dental Nurses In The Application Of Standard Precautions At Tehe Dental Polyclinic Hospital In Manado City*. Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi
- Arwani & Supriyatno. (2006). *Manajemen bangsal keperawatan*. Jakarta : EGC
- Anwar. K. (2013). *Supervisi Manajemen Keperawatan*. Edisi ke 1. Badan penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Keliat, BA., Akemat, (2012), *Model praktik keperawatan profesional jiwa*, EGC, Jakarta
- Kemenkes RI. (2015). *Pedoman nasional keselamatan pasien rumah sakit (patient safety) (3th ed.)*. Jakarta.
- Jeli, M. M., & Ulfa, M. (2014). Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Infus di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong Compliance of Nurse in Implementing Standard Operating Procedure of Peripheral Venous Catheter Insertion in Rumah Sakit PKU Muhammad. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(1), 51–62.
- Launer, F. (2009). Supervision. *British Journal Of Hospital Medicine*, 70(4), 226–229.
- Natasia, N., Loekqijana, A., & Kurniawati, J. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri Factors Affecting Compliance on Nursing Care SOP Implementation in ICU -ICCU Gambiran Hospital Kediri. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(1), 21–25.
- Setiyawati, W., & Supratman. (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi luka operasi di ruang rawat inap RSUD dr. Moewardi Surakarta. *Berita Ilmu Keperawatan*, 1(2), 87–92.
- Widarti, D., Suryani, M., & Meikawati, W. (2014). Pengaruh Supervisi Kepala Ruang Terhadap Kepatuhan Perawat Pada Jadwal Kegiatan Harian Perawat Di Ruang Mawar Di Rsud Ungaran. *Karya Ilmiah S.1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*.
- Nursalam. (2011). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktek keperawatan profesional*. Jakarta: Salemba Medika
- Natasia, N., Loekqijana, A., & Kurniawati, J. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri Factors Affecting Compliance on Nursing Care SOP Implementation in ICU -ICCU Gambiran Hospital Kediri. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(1), 21–25.
- Setiyawati, W., & Supratman. (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi luka operasi di ruang rawat inap RSUD dr. Moewardi Surakarta. *Berita Ilmu Keperawatan*, 1(2), 87–92.
- Suarli, S & Bahctiar, Y. (2009). *Manajemen keperawatan dengan pendekatan praktis*. Jakarta : Erlangga
- Supratman & Utami, W.Y. (2009). Pendokumentasian dilihat dari beban kerja perawat. *Berita ilmu keperawatan ISSN 1979-2697 vol.2 maret*, 7-12. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/>
- Windu Santoso, dkk, 2016) Hubungan Antara Supervisi Kepala Ruangan Dengan Kepatuhan Perawat Pelaksana Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Rawat Luka Post Operasi di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojosari. Diakses dari <http://ejournal.stikes-ppni.ac.id/index.php/JKS/article/view/243/0>